

VARIASI MORFOLOGI KABAU (*ARCHIDENDRON BUBALINUM*) DAN PEMANFAATANNYA DI SUMATRA

Dewi Komariah¹ & Alex Hartana²

¹Program Studi Biologi Tumbuhan Sekolah Pascasarjana Institut Pertanian Bogor.

E-mail: dewikomariah6@gmail.com

²Departemen Biologi, FMIPA Institut Pertanian Bogor, Dramaga, Bogor, 16680, Indonesia.

E-mail: ahartana301249@gmail.com

Dewi Komariah & Alex Hartana. 2016. Morphological Variation and Use of Kabau (*Archidendron bubalinum*) in Sumatra. *Floribunda* 5(5): 157–164. — The strong flavour and taste of kabau (*Archidendron bubalinum*) seeds are somewhat similar to jering (*Archidendron jiringa*) and petai (*Parkia speciosa*) seeds, so that they are used to flavour food. Since very little is known about its biology, the result of a study on its utilization and the morphological variability of kabau in Sumatra is presented. Stems, leaves, flower, fruits, and seeds were observed from 28 plants of kabau, collected from Jambi, South Sumatra, and Lampung. Those morphological data were analyze using UPGMA with NTSyspc 2.11a version. The result showed that kabau plants clustered into two groups based on 20 morphological characters.

Keywords: kabau, morphology, Sumatra, UPGMA, utilization.

Dewi Komariah & Alex Hartana. 2016. Variasi Morfologi Kabau (*Archidendron bubalinum*) dan Pemanfaatannya di Sumatra. *Floribunda* 5(5): 157–164. — Rasa dan aroma yang kuat dari biji kabau (*Archidendron bubalinum*) menyerupai rasa dan aroma biji Jengkol (*Archidendron jiringa*) dan petai (*Parkia speciosa*), sehingga ketiganya digunakan sebagai penambah rasa makanan. Informasi biologi tentang kabau masih sangat sedikit, hasil penelitian tentang pemanfaatan dan variasi morfologi kabau di Sumatra disajikan dalam penelitian ini. Batang, daun, bunga, buah, dan biji diamati dari 28 tumbuhan kabau yang dikoleksi dari Jambi, Sumatra Selatan, dan Lampung. Data morfologi dianalisis menggunakan UPGMA dengan NTSyspc versi 2.11a. Hasil penelitian menunjukkan kabau terpisah menjadi dua kelompok berdasarkan 20 karakter morfologi.

Kata kunci: kabau, morfologi, pemanfaatan, Sumatra, UPGMA.

Kabau [*Archidendron bubalinum* (Jack) I.C. Nielsen] merupakan kerabat dekat jengkol [*Archidendron jiringa* (Jack) I.C. Nielsen], secara alami tumbuh di Thailand, Semenanjung Malaya, dan Sumatra. Kabau memiliki nama lokal berbedabeda, misalnya kabau (Jambi, Palembang, Riau), jering utan (Riau), kabau (Bengkulu), jering kabau (Sumatra Barat), julang-jaling (Lampung), kerdas atau jering tupai (Malaysia), dan nieng-nok (Thailand) (Heyne 1927; Nielsen 1992; Lim 2012; Ghazalli *et al.* 2014).

Kabau merupakan salah satu sumber daya alam yang memunyai manfaat sebagai bahan pangan akan tetapi belum banyak dikenal oleh masyarakat di luar daerah tumbuhnya. Jenis ini memiliki buah polong yang berukuran lebih kecil dibanding jengkol, berbentuk melonjong berwarna hijau dengan biji yang tersusun rapat di dalamnya. Rasa dan aroma biji kabau lebih kuat dibandingkan biji jengkol. Biji kabau yang tua biasanya diman-

faatkan sebagai bahan masakan dan penambah aroma pada masakan, sedangkan biji yang muda dimakan mentah sebagai lalaban (Rahayu dkk. 2007). Aroma khas dari biji kabau dapat meningkatkan selera makan.

Kabau dianggap tidak memiliki nilai ekonomi tinggi yang menyebabkan tumbuhan ini kurang populer di Indonesia jika dibandingkan dengan jengkol, sehingga belum dibudidayakan seperti halnya jengkol. Secara alami kabau tumbuh liar di hutan primer dan sekunder dataran rendah, namun banyaknya masyarakat yang mengubah hutan karet menjadi perkebunan sawit berdampak pada populasi kabau yang semakin berkurang.

Informasi mengenai variasi jenis kabau yang dimanfaatkan oleh masyarakat Sumatra masih belum banyak sehingga penelitian ini dilakukan untuk mempelajari variasi kabau di Sumatra berdasarkan karakter morfologi beserta pemanfaatannya.

METODE PENELITIAN

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan dari Februari 2014 hingga April 2015. Pengambilan sampel tumbuhan dilakukan dengan metode survei di beberapa lokasi di Provinsi Jambi, Sumatra Selatan, dan Lampung (Tabel 1). Pengamatan morfologi dan identifikasi spesimen dilaksanakan di Herbarium Bogoriense Pusat Penelitian Biologi LIPI Cibinong dan Laboratorium Biologi Tumbuhan Pusat Penelitian Sumber Daya Hayati dan Bioteknologi Institut Pertanian Bogor (PPSHB IPB).

Pengambilan Sampel dan Data Pemanfaatan

Lokasi keberadaan tumbuhan kabau di lapangan diketahui dengan mewawancarai pedagang dan pembeli kabau di pasar tradisional serta masyarakat di sekitar lokasi pengambilan sampel. Lokasi pengambilan sampel berupa perkebunan karet rakyat dan pekarangan rumah penduduk. Pengambilan sampel tumbuhan dilakukan dengan menggunakan metode jelajah (Rugayah dkk. 2004). Sampel tumbuhan kabau yang diambil berupa daun, bunga, dan buah. Informasi mengenai pemanfaatan kabau diperoleh melalui wawancara yang dilakukan secara semi terstruktur terhadap pedagang kabau di pasar tradisional, pembeli, dan

Tabel 1. Daftar sampel tumbuhan yang dikoleksi dari lapangan

No	No koleksi	Lokasi pengambilan sampel
1	Komariah JMB1	Kec. Telanai, Kota Jambi, Jambi
2	Komariah SSR1	Sungai Srandi, Kab. Muaro Jambi, Jambi
3	Komariah SGT3	Sengeti, Kab. Muaro Jambi, Jambi
4	Komariah SGT5	Sengeti, Kab. Muaro Jambi, Jambi
5	Komariah SKR1	Sekernan, Kab. Muaro Jambi, Jambi
6	Komariah SKR2	Sekernan, Kab. Muaro Jambi, Jambi
7	Komariah SKR3	Sekernan, Kab. Muaro Jambi, Jambi
8	Komariah PLY1	Pelayangan, Kab. Batanghari, Jambi
9	Komariah PLY2	Pelayangan, Kab. Batanghari, Jambi
10	Komariah PLY3	Pelayangan, Kab. Batanghari, Jambi
11	Komariah SBK1	Sabak, Kab. Tanjung Jabung Timur, Jambi
12	Komariah SBK2	Sabak, Kab. Tanjung Jabung Timur, Jambi
13	Komariah TLN1	Teluk Nilau, Kab. Tanjung Jabung Barat, Jambi
14	Komariah MRL1	Merlung, Kab. Tanjung Jabung Barat, Jambi
15	Komariah TE3	Tambang Emas, Kab. Bangko, Jambi
16	Komariah TE5	Tambang Emas, Kab. Bangko, Jambi
17	Komariah BTG2	Betung, Sumatra Selatan
18	Komariah BTG5	Betung, Sumatra Selatan
19	Komariah TA1	Tanjung Aji, Kab. Lampung Timur, Lampung
20	Komariah TA2	Tanjung Aji, Kab. Lampung Timur, Lampung
21	Komariah TA3	Tanjung Aji, Kab. Lampung Timur, Lampung
22	Komariah TA4	Tanjung Aji, Kab. Lampung Timur, Lampung
23	Komariah TA5	Tanjung Aji, Kab. Lampung Timur, Lampung
24	Komariah TA6	Tanjung Aji, Kab. Lampung Timur, Lampung
25	Komariah TA7	Tanjung Aji, Kab. Lampung Timur, Lampung
26	Komariah TA8	Tanjung Aji, Kab. Lampung Timur, Lampung
27	Komariah WN1	Wana, Kab. Lampung Timur, Lampung
28	Komariah WN2	Wana, Kab. Lampung Timur, Lampung

penduduk di lokasi pengambilan sampel (Martin 1995; Walujo 2004).

Pengamatan Morfologi

Karakter yang diamati meliputi morfologi batang, daun, bunga, buah, dan biji, mengikuti istilah botani Radford (1986), Veldkamp (1987), Glosarium Biologi (Rifai & Ermitati 1993), dan Harris & Harris (2006). Pengamatan dilakukan terhadap 20 karakter morfologi yang berupa data deskripsi dan data skoring. Sampel yang digunakan dalam pengamatan morfologi merupakan sampel segar dan sampel herbarium.

Prosedur Analisis Data

Untuk menentukan karakter yang bisa dipergunakan dalam membedakan tumbuhan kabau, maka matriks data karakter morfologi yang diamati dari tumbuhan kabau dianalisis hubungan keeratannya dengan menggunakan UPGMA (*Unweighted Pair group method with arithmetic average*) dari matriks data yang diputar, yang hasilnya berupa dendrogram hubungan antar karakter. Dendrogram ini dipakai untuk memilih karakter yang didasarkan pada kestabilan, sederhana dan mudah diamati, seragam, dan berbeda.

Pengelompokan 28 sampel tumbuhan kabau berdasarkan kemiripan 20 karakter dilakukan dengan menggunakan prosedur SIMQUAL (*Similarity for Qualitative Data*). Matriks kemiripan ini digunakan untuk pengelompokan *Sequential Angglomerative, Hierarchical and Nested* (SAHN) clustering dengan metode UPGMA menggunakan program aplikasi NTSys (*Numerical Taxonomy and Multivariate System*) versi 2.11 (Rohlf 1998).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Botani *Archidendron bubalinum*

Archidendron bubalinum (Jack) Nielsen, *Adansonia* ser. 2, 19 (1):16 (1979); *Opera Bot.* 76:50 (1984); *Fl. Thailand* 4, 2:212 (1985); *Fl. Malesiana* ser. 1, 11 (1):96 (1992). — *Inga bubalina* Jack, *Mal. Misc.* 2:771 (1822). — *Pithecellobium bigeminum* (L.) Mart, var. *bubalinum* (Jack) Benth., *Lond. J. Bot.* 3:207 (1844). — *Pithecellobium bubalinum* (Jack) Benth., *Trans. Linn. Soc.* 30:576 (1875); Heyne, *Nutt. PI. Ned. Ind. ed.* 2:700 (1927); Burkill, *Dict.* 2:1789 (1935); Corner, *Wayside Trees* 1:419 (1940); Whitm., *Tree Fl. Malaya* 1:284 (1972). — *Feuillea bubalina* (Jack) O. Kuntze, *Rev. Gen. Pl.*

1:187 (1891). — *Cylindrokelupha bubalina* (Jack) Kosterm., *Bull. Org. Natuurw. Onderz. Indon.* 20:20. (1954), p.p., excl. syn. *Albizia bubalina* Kurz. — *Ortholobium bubalinum* (Jack) Kosterm., *Common. For. Res. Inst.* 54:7 (1956).

Pohon, tegak, 10–20 m, diameter 20–30 cm, tidak berduri. Kulit batang coklat terang-keabuan, ranting menggalah, permukaan gundul atau berbulu balig. Daun majemuk menyirip genap, berseling spiral; tangkai daun 1–4 cm, tidak bersayap, gundul hingga berbulu balig halus; kelenjar tangkai di lipatan pinak daun atau 1–2 cm di bawah lipatan pinak daun, membundar atau melonjong, rata atau menonjol; pinak daun satu pasang, 2–14 cm, berwarna merah keunguan atau hijau saat muda, gundul atau berbulu balig halus; tangkai anak daun 4–5 mm, gundul; anak daun 1–3 pasang per rakila, berhadapan, ungu kemerahan saat muda, helaian anak daun membundar telur, membundar telur sungsang, membundar telur lanset, atau menjorong, pangkal membaji, ujung meruncing atau berekor, tepi rata, permukaan atas hijau mengkilat atau kusam, permukaan bawah kusam. Perbungaan terminal atau aksilar dekat pangkal tangkai daun, tersusun dalam perbungaan gundung majemuk, harum; bunga banci, gagang bunga 5–10 cm, berbulu balig halus; kelopak berlekatan, 1–1,5 mm, menggenta hingga mencorong, hijau terang, berbulu balig halus, bergigi 5, panjang 0,5 mm, menyegitiga luas; mahkota berlekatan, 3–5 mm, mencorong, putih kekuningan, berbulu balig halus, bercuping 5, panjang 2 mm, membundar telur, ujung meruncing; tabung benang sari sama panjang dengan tabung mahkota; benang sari >10, panjang 15 mm; putik 1. Polong silinder atau pipih, lurus atau sedikit melengkung, panjang 4–8 cm, diameter 1,3–3 cm, hijau di luar, coklat kemerahan di dalam, berbulu balig di sepanjang kampuh atau berbulu balig di seluruh permukaan, tebal kulit buah 1–3,5 mm, merekah di sepanjang kampuh saat tua. Biji rapat di dalam polong, 1–9, diameter 0,8–2,5 cm, tebal biji tengah 0,5–1,5 cm, berbentuk seperti cakram, biji ujung 1,5 cm, menggasing rompong; kulit biji merah kehitaman, tipis.

Hasil Pengambilan Sampel

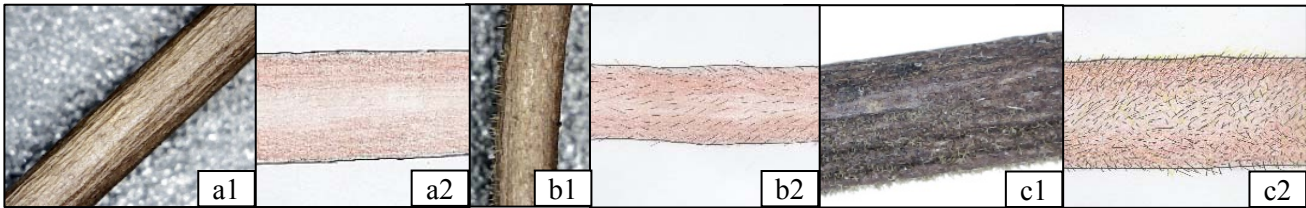
Sampel yang dikumpulkan tidak seluruhnya digunakan dalam pengelompokan, hanya sampel yang memiliki kelengkapan organ vegetatif dan generatif saja yang digunakan dalam pengamatan. Sebanyak 28 sampel digunakan dalam pengamatan morfologi.

Variasi Morfologi *Archidendron bubalinum*

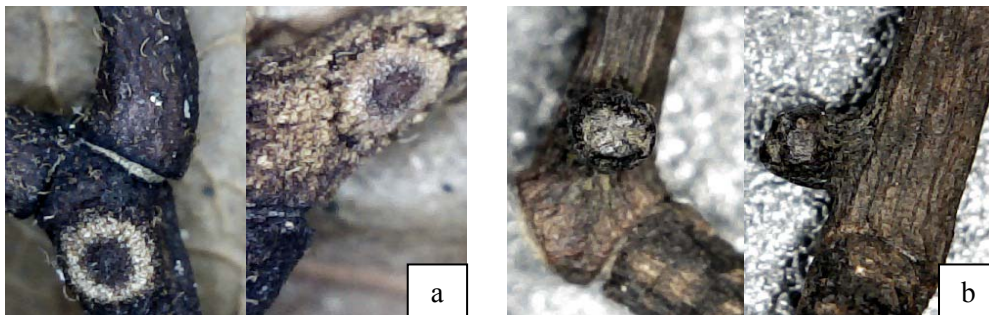
Berdasarkan pengamatan, beberapa variasi morfologi terlihat pada karakter daun dan polong. Terdapat variasi pada warna tangkai daun muda, warna rakila pada daun muda, panjang pinak, warna helaian anak daun muda, dan bentuk ujung helaian anak daun. Permukaan tangkai dan rakila daun gundul, berambut jarang, atau berambut rapat

(Gambar 1). Kelenjar pada tangkai menonjol atau rata (Gambar 2).

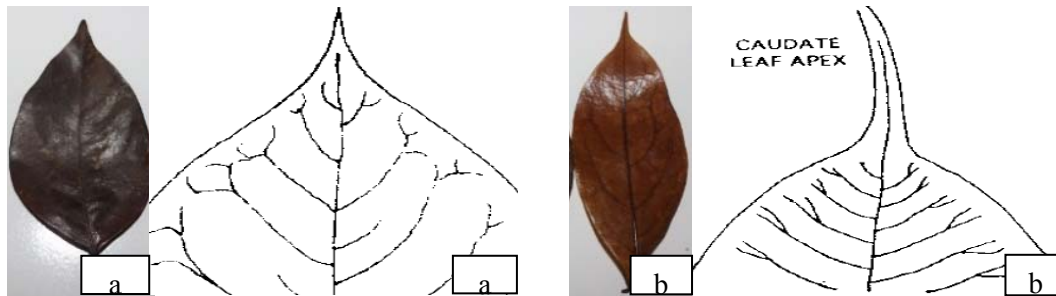
Tangkai dan rakila daun muda kabau bisa berwarna merah keunguan atau hijau. Jumlah helaian anak daun per rakila bervariasi dari 1–2 pasang, 2 pasang, hingga 2–3 pasang. Bentuk ujung daun memiliki 2 variasi, melancip dan berekor (Gambar 3).



Gambar 1. Variasi permukaan tangkai daun, a1 & a2: gundul, b1 & b2: berambut jarang, c1 & c2: berambut rapat.



Gambar 2. Variasi bentuk kelenjar tangkai daun, a: rata, b: menonjol.



Gambar 3. Bentuk ujung helaian anak daun *A. bubalinum*, a1 & a2: melancip (tidak berekor), b1 & b2: berekor.

Diameter polong berkisar antara 1,3 hingga 2,7 cm, panjang 5–10 cm. Permukaan luar berwarna hijau hingga hijau kekuningan dengan kulit licin atau keriput, gundul atau berbulu balig hingga menggimbal. Bentuk buah atau polong kabau bervariasi, antara silinder atau pipih, lurus atau melengkung. Bentuk polong silinder, pangkal membulat, ujung bertakik, biji membulat; sedangkan bentuk polong pipih pangkalnya menirus, ujung membulat, bijinya menjorong lintang.

Ukuran biji bervariasi, biji kecil memiliki diameter < 2 cm, dan biji besar memiliki diameter

≥ 2 cm. Variasi ukuran biji tidak dipengaruhi oleh bentuk polong, karena pada bentuk polong silinder maupun pipih, masing-masing memiliki ukuran biji besar dan kecil.

Pengelompokan *A. bubalinum*

Pengelompokan 28 sampel tumbuhan kabau dilakukan dengan 20 karakter morfologi (Tabel 2). Dua puluh delapan sampel tumbuhan kabau dengan 20 karakter morfologi mengelompok ke dalam dua kelompok besar dengan koefisien kemiripan 52% (Gambar 4). Kelompok I menge-

lompok berdasarkan kesamaan karakter bentuk kelenjar tangkai daun membulat, bentuk polong pipih, dan potongan melintang biji memipih. Kelompok II mengelompok berdasarkan kesamaan karakter bentuk polong silinder, bentuk ujung buah bertakik, dan potongan melintang biji membulat.

Kelompok I terdiri atas 19 sampel tumbuhan yang dikoleksi dari Jambi dan Lampung. Karakter yang dimiliki oleh kelompok ini adalah permukaan tangkai daun gundul atau berambut; bentuk kelenjar pada tangkai daun membulat, kelenjar rata atau menonjol; permukaan rakila gundul atau berambut; jumlah helaian anak daun 1–2 pasang, 2 pasang, atau 2–3 pasang; bentuk ujung helaian anak daun berekor atau tidak berekor; tekstur

helaian anak daun tipis kaku atau tebal kaku; permukaan daun bagian atas mengkilap atau kusam; permukaan polong bagian luar berbulu balig di kampuh atau di seluruh permukaan; kulit polong bagian luar licin atau keriput; bentuk polong pipih, lebar polong 1–2 cm kecuali pada tiga sampel (SKR1, TA5, TA6) memiliki lebar polong >2 cm; bentuk ujung buah membulat kecuali pada SKR1 bertakik; tebal kulit buah 1–2 mm kecuali pada SBK1, TA5, dan TA6 >2 mm; bentuk potongan melintang biji memipih, diameter biji tengah 1–2 cm kecuali pada TA5 dan TA6 (>2 cm), tebal biji tengah 5–8 mm kecuali pada lima sampel (TA1, TA2, TA5, TA6, WN1) 1–2 cm.

Tabel 2. Karakter dan ciri-ciri yang digunakan dalam penyusunan kelompok dendrogram

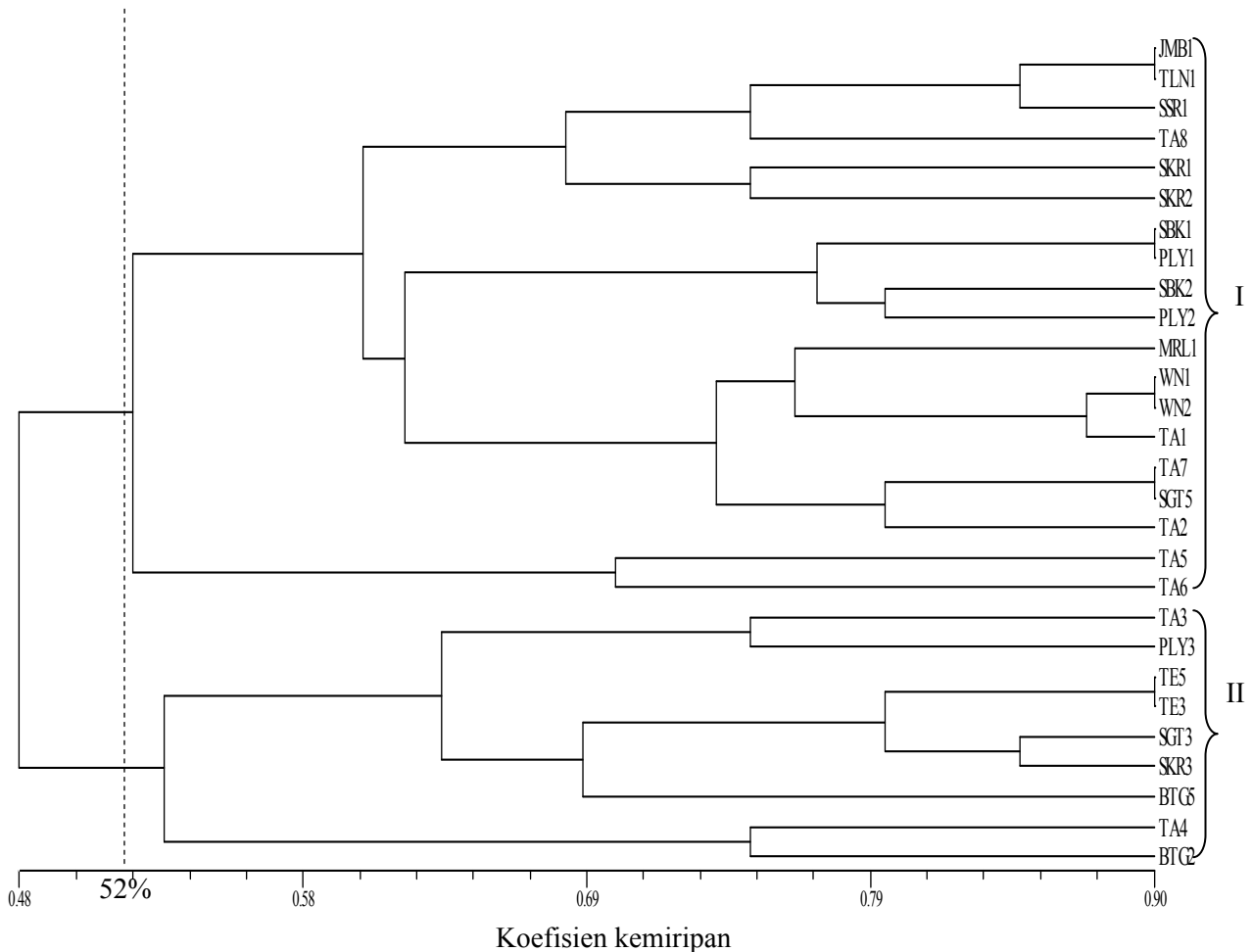
No	Karakter	Sifat Karakter (skor)
1	Permukaan tangkai daun	Gundul (1); berambut jarang (2); berambut rapat (3)
2	Warna tangkai daun muda	Merah (1); hijau (2)
3	Kelenjar tangkai	Rata (1); menonjol (2)
4	Bentuk kelenjar tangkai	Membulat (1); melonjong (2)
5	Warna rakila muda	Merah (1); hijau (2)
6	Rambut permukaan rakila	Gundul (1); jarang (2); rapat (3)
7	Kelenjar rakila	Ada (1); tidak ada (2)
8	Jumlah anak daun per rakila	1 helai (1); 1–2 pasang (2); 2 pasang (3); 2–3 pasang (4)
9	Bentuk ujung daun	Melancip tumpul (1); berekor (2)
10	Permukaan daun bagian atas	Mengkilap (1); kusam (2)
11	Permukaan luar polong	Gundul kecuali di kampuh (1); berbulu balig (2)
12	Kulit polong bagian luar	Licin (1); keriput (2)
13	Bentuk polong	Silinder (1); pipih (2); berlekuk (3); melingkar (4)
14	Lebar polong	1–2 cm (1); >2 cm (2)
15	Bentuk ujung polong	Membundar (1); bertakik (2)
16	Tebal kulit polong	<1 mm (1); 1–2 mm (2); >2 mm (3)
17	Potongan melintang biji	membundar (1); memipih (2)
18	Diameter biji	1–2 cm (1); >2 cm (2)
19	Tebal biji tengah	<1 cm (1); 1–2.5 cm (2); >2.5 cm (3)
20	Tebal biji ujung	1–2.5 cm (1); >2.5 cm (2)

Kelompok II beranggotakan sembilan sampel tumbuhan yang berasal dari provinsi Jambi, Sumatra Selatan, dan Lampung. Karakter yang dimiliki kelompok ini adalah permukaan tangkai daun gundul kecuali pada TA3, TA4, BTG2 (berambut); bentuk kelenjar tangkai daun membulat kecuali PLY3 dan BTG2 melonjong, kelenjar tangkai daun rata atau menonjol; permukaan rakila berambut kecuali pada TA4 dan

BTG 2 gundul; jumlah helaian anak daun 1–2 pasang, 2 pasang, atau 2–3 pasang; bentuk ujung helaian anak daun berekor kecuali BTG2 tidak berekor; tekstur helaian anak daun tipis kaku atau tebal kaku; permukaan atas helaian anak daun mengkilap atau kusam; permukaan luar polong berbulu balig di seluruh permukaan kecuali TE5 hanya di bagian kampuh; kulit polong licin kecuali SKR3 keriput; bentuk polong silinder, lebar polong

1–2,5 cm; bentuk ujung buah bertakik; tebal kulit buah 1–2 mm kecuali pada TA3 dan TA4 >2 mm; bentuk potongan melintang biji membuldar, dia-

meter biji 1–2,2 cm; tebal biji tengah 0,7–1,5 cm; tebal biji ujung 1,5–2,6 cm.



Gambar 4. Dendrogram pengelompokan 28 sampel tumbuhan kabau dengan 20 karakter morfologi.

Kelompok I

Daun: permukaan tangkai daun gundul atau berambut; kelenjar tangkai daun membulat, rata atau menonjol; permukaan rakila gundul atau berambut; helaian anak daun 1–2 pasang, 2 pasang, atau 2–3 pasang, ujung helaian anak daun berekor atau tidak berekor, tekstur helaian anak daun tipis kaku atau tebal kaku, permukaan daun bagian atas mengkilap atau kusam. Polong: permukaan polong bagian luar berbulu balig di kempuh atau di seluruh permukaan, kulit polong bagian luar licin atau keriput, polong pipih, lebar polong 1–2 cm (>2 cm), ujung buah membuldar, tebal kulit buah 1–2 mm (>2 mm); biji: bentuk potongan melintang biji memipih, diameter biji tengah 1–2 cm (>2 cm), tebal biji tengah 5–8 mm (>2 cm) (Gambar 5a).

Kelompok II

Daun: permukaan tangkai daun gundul (berambut); kelenjar tangkai daun membuldar (melonjong), rata atau menonjol; permukaan rakila berambut (gundul); anak daun 1–2 pasang, 2 pasang, atau 2–3 pasang, ujung helaian anak daun berekor (tidak berekor), tekstur helaian anak daun tipis kaku atau tebal kaku, permukaan atas helaian anak daun mengkilap atau kusam. Polong: permukaan luar berbulu balig di seluruh permukaan (hanya di bagian kempuh), kulit licin (keriput), bentuk silinder, lebar 1–2,5 cm, ujung buah bertakik, tebal kulit buah 1–2 mm (>2 mm); biji: potongan melintang biji membuldar, diameter 1–2.2 cm, tebal biji tengah 0,7–1,5 cm, tebal biji ujung 1,5–2,6 cm, tebal biji ujung 1,5–2,6 cm (Gambar 5b).

Dari dua kelompok yang terbentuk, belum ditemukan adanya pemisahan oleh masyarakat. Tidak adanya perbedaan rasa dan perbedaan ukuran yang jelas menyebabkan masyarakat tidak memisahkan antara *A. bubalinum* polong pipih dan polong silinder. Hasil pengelompokan ini dapat

dijadikan sebagai informasi awal bila akan dilakukan pengembangan kabau dengan merakit kultivarnya sesuai dengan tuntutan selera masyarakat dalam mendapatkan bentuk produk tanaman yang diinginkan dalam membudidayakan kabau (*A. bubalinum*).



Gambar 5. Bentuk polong dan biji kelompok I dan kelompok II. a. bentuk polong dan biji kelompok I; b. bentuk polong dan biji kelompok II.

Pemanfaatan Kabau

Kabau memiliki beberapa nama daerah, di Lampung tumbuhan ini dikenal dengan nama julang-jaling, di Riau dengan nama kabau atau jering utan, Bengkulu kabeu, dan di Sumatra Barat dengan nama jering kabau. Minat masyarakat terhadap kabau masih tergolong rendah, terlihat dari semakin berkurangnya populasi kabau yang terdapat di alam. Sebagian masyarakat menilai bahwa kabau tidak memiliki nilai ekonomis seperti halnya jengkol, sehingga hanya sebagian masyarakat yang memanfaatkan tumbuhan ini. Pemanfaatan kabau hanya terbatas dalam penggunaan sederhana. Tumbuhan kabau dimanfaatkan sebagai bahan masakan dan lalaban, bahan bangunan dan perlengkapan rumah tangga, serta sebagai obat tradisional. Bagian tumbuhan kabau yang dimanfaatkan oleh masyarakat meliputi batang, daun, dan biji.

Bahan Masakan dan Lalaban

Bagian kabau yang banyak dimanfaatkan sebagai bahan pangan adalah biji. Pada umumnya kabau dijual di pasar tradisional dalam bentuk polong yang diikat ataupun biji yang sudah dipisahkan dari polongnya. Biji yang dimanfaatkan adalah biji yang tua dan muda. Biji yang tua dimanfaatkan sebagai penambah rasa pada masakan, biji digoreng dan dimakan dengan kuah

gulai, atau biji ditumbuk kasar untuk campuran sambal. Biji kabau yang muda dimakan mentah sebagai lalaban, dan dilaporkan memiliki sedikit rasa manis dan lebih renyah. Masyarakat Malaysia juga mengkonsumsi biji *A. bubalinum* yang masih mentah sebagai ulam (lalaban) (Lim 2012).

Kabau memiliki biji yang beraroma menyengat. Bau yang tajam dari biji kabau dapat dikurangi dengan merendamnya di dalam air atau air bekas cucian beras. Air rendaman diganti hingga 3 kali sebelum biji diolah. Selain itu, cara lain untuk mengurangi bau pada biji adalah dengan mengecambahkan biji kabau sebelum dikonsumsi. Biji yang sudah berkecambah dinamakan *lahang* oleh masyarakat Jambi. *Lahang* terasa lebih renyah, dapat dimakan mentah sebagai lalaban atau diolah menjadi sambal atau digoreng dan dimakan seperti kacang.

Selain biji, masyarakat Jambi juga mengkonsumsi daun kabau sebagai lalaban karena bagian daunnya memiliki aroma seperti biji. Daun yang dijadikan lalaban merupakan daun muda yang baru keluar dan masih berwarna merah keunguan atau hijau. Daun yang masih muda terasa segar tetapi sedikit sepat saat dimakan. Perlu ditambahkan bahwa bagian daun *A. jiringa* juga tidak dikonsumsi oleh masyarakat di Jambi, karena jenis ini memiliki daun yang tidak beraroma dan rasa yang lebih sepat dibandingkan dengan daun kabau.

Bahan Bangunan dan Peralatan Rumah Tangga

Bagian kayu kabau dimanfaatkan untuk tiang rumah dan kayu bakar oleh masyarakat Suku Anak Dalam dan masyarakat Tanjung Jabung Barat, Jambi. Batang kabau memiliki struktur kayu yang keras dan dapat bertahan lama, sehingga dapat dimanfaatkan sebagai bahan konstruksi, lemari, dayung, kano, dan peralatan rumah tangga (Burkill 1935; Lim 2012).

Bahan Obat-obatan Tradisional

Masyarakat Jambi memanfaatkan biji kabau sebagai obat diabetes. Bagian biji yang sudah masak dikeringkan dengan cara disangrai, kemudian ditumbuk halus. Biji kabau yang sudah dihaluskan selanjutnya dilarutkan dengan air dan diminum dua kali sehari. Sementara itu pada jenis lain, infusa biji *A. jiringa* dengan dosis 25,21 ± 2,28 mg/dL mampu menurunkan kadar gula darah pada mencit (Retno dkk. 2013). Oleh sebab itu, anggota dari marga *Archidendron* dapat dikembangkan sebagai obat anti diabetes.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih ditujukan kepada Prof. Dr. Mien A. Rifai atas bimbingan dan masukan yang telah diberikan sehingga penelitian dan penulisan ini dapat diselesaikan. Terima kasih kepada Pemerintah Provinsi Jambi atas pemberian beasiswa program magister melalui Dinas Pendidikan Provinsi Jambi serta Pimpinan dan Staf Herbarium Bogoriense (BO) atas semua fasilitas yang diberikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Burkill IH. 1935. *A Dictionary of the Economic Products of the Malay Peninsula*. Volume 2. London (GB): Crown Agents For The Colonies.
- Ghazalli MN, H Masrom, Y Omar & S Aishah-Farhana. 2014. A preliminary flora survey in GunungKajang, PulauTioman, Pahang DarulMakmur, Malaysia. *Malays. Appl. Biol.* 43(2):17–23.
- Harris JG & Harris MW. 2006. *Plant Identification Terminology*. An Illustration Glossary. Utah (US): Spring Like Publishing.
- Heyne K. 1927. *De Nuttige Planten van Nederland-sch Indie*. Buitenzorg (ID): Departement LNH Ned. Indie.
- Lim TK. 2012. *Edible Medicinal and Non-Medicinal Plants: Fruits*. Volume 2. New York (US): Springer.
- Martin GJ. 1995. *Ethnobotany: a Methods Manual*. London (GB): Chapman & Hall.
- Nielsen IC. 1992. *Mimosaceae (Leguminosae-Mimosoideae)*. *Flora Malesiana*. Series I Vol. 11(1). Leyden (NL): Flora Malesiana Foundation.
- Radford AE. 1986. *Fundamental of Plant Systematic*. New York (US): Harper & Row Publisher.
- Rahayu M, Susiarti S & Purwanto Y. 2007. Kajian pemanfaatan tumbuhan hutan non kayu oleh masyarakat lokal di kawasan konservasi PT. Wira Karya Sakti Sungai Tapa-Jambi. *Biodiversitas*. 8(1): 73–78.
- Retno S, Sudrajat & Sudiastuti. 2013. Efektivitas infusa biji jengkol (*Archidendron jiringa* Jack) dan daun *Vernonia amygdalina* Delile terhadap penurunan kadar gula darah mencit (*Mus musculus*) yang diinduksi aloksan. *Prosiding Seminar Sains dan Teknologi FMIPA Unmul Periode Maret 2016*. Samarinda, Indonesia.
- Rifai MA & Ermitati. 1993. *Glosarium Biologi*. Jakarta (ID): Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Rolf FJ. 1998. *NTSYSpc Numerical Taxonomy and Multivariate Analysis System Version 2.02 User Guide*. Stony Brook (US): State University of New York.
- Rugayah, Retnowati A, Windadri FI & Hidayat A. 2004. Pengumpulan Data Taksonomi. Dalam: Rugayah, Widjaja EA & Praptiwi (eds.). *Pedoman Pengumpulan Data Keane-karagaman Flora*. Bogor (ID): Pusat Penelitian Biologi-LIPI.
- Veldkamp JF. 1987. Sequence of Organs and Terminology of Characters. In: de Vogel EF (ed.). *Manual of Herbarium Taxonomy Theory and Practice*. Jakarta (ID): UNESCO Regional Office for Science and Technology For Southeast Asia.
- Walujo EB. 2004. Pengumpulan Data Etnobotani. Dalam: Rugayah, Widjaja EA & Praptiwi (eds.). *Pedoman Pengumpulan Data Keane-karagaman Flora*. Bogor (ID): Pusat Penelitian Biologi-LIPI.